

**PENGARUH LITERASI DIGITAL, KREATIVITAS GURU DAN KOLABORASI
PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA GURU DI PESANTREN
KECAMATAN GUNUNG SINDUR KABUPATEN BOGOR**

Veranita Rizal¹, Ersam Mahendrawan², Surasni³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Universitas Pamulang

¹veranita.rizal48@admin.sma.belajar.id, ²ersammahendrawan@unpam.ac.id,

³dosen01520@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the suboptimal performance of teachers in Islamic boarding schools in Gunung Sindur District, Bogor Regency, as indicated by a preliminary survey with indicator achievements below 50% (30.0%–41.1%). This problem is suspected to be triggered by limited digital literacy, monotonous teaching approaches, and a minimal culture of collaboration due to the dense workload of 24-hour student care. This study aims to analyze the influence of digital literacy (X₁), teacher creativity (X₂), and learning collaboration (X₃) partially and simultaneously on teacher performance (Y). The method used is quantitative associative causal. From a population of 160 high school/Islamic high school teachers in 7 Islamic boarding schools, a representative sample of 114 respondents was taken using the Slovin formula and proportional random sampling technique. Primary data were collected through a valid and reliable 5-point Likert scale questionnaire, then analyzed using multiple linear regression. The results showed that partially, digital literacy, teacher creativity, and learning collaboration each had a positive and significant effect on teacher performance. Simultaneously (F-test), the three independent variables were shown to have a significant effect on teacher performance. The coefficient of determination (R²) of 0.651 indicates that the combined contribution of these three variables in explaining variation in teacher performance is 65.1%, while the remaining 34.9% is influenced by factors outside the model. The study's conclusions confirm that improving the performance of Islamic boarding school teachers requires comprehensive integration of technological capacity, teaching creativity, and a collaborative work ecosystem. Practical recommendations are aimed at Islamic boarding school administrators to facilitate regular ICT training, provide space for innovative teaching methods, and strengthen learning communities to reduce teacher isolation.

Keywords: Digital Literacy, Teacher Creativity, Learning Collaboration, Teacher Performance.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kinerja guru di pesantren Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, yang terindikasi dari survei

pendahuluan dengan capaian indikator di bawah 50% (30,0%–41,1%). Masalah ini diduga dipicu oleh keterbatasan literasi digital, pendekatan mengajar yang monoton, serta minimnya budaya kolaborasi akibat padatnya beban kerja pengasuhan santri 24 jam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi digital (X₁), kreativitas guru (X₂), dan kolaborasi pembelajaran (X₃) secara parsial dan simultan terhadap kinerja guru (Y). Metode yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif kausal. Dari populasi 160 guru SMA/MA di 7 pesantren, diambil sampel representatif sebanyak 114 responden menggunakan rumus Slovin dan teknik proportional random sampling. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 5 poin yang valid dan reliabel, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, literasi digital, kreativitas guru, dan kolaborasi pembelajaran masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Secara simultan (uji F), ketiga variabel independen tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,651 menunjukkan bahwa kontribusi gabungan ketiga variabel dalam menjelaskan variasi kinerja guru adalah sebesar 65,1%, sedangkan 34,9% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa peningkatan kinerja guru pesantren membutuhkan integrasi komprehensif antara kapasitas teknologi, kreativitas mengajar, dan ekosistem kerja kolaboratif. Rekomendasi praktis ditujukan bagi pengelola pesantren agar memfasilitasi pelatihan TIK berkala, menyediakan ruang inovasi metode mengajar, serta menguatkan komunitas belajar guna mereduksi isolasi kerja guru.

Kata Kunci: Literasi Digital, Kreativitas Guru, Kolaborasi Pembelajaran, Kinerja Guru.

A. Pendahuluan

Kinerja guru menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Kinerja guru mencerminkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru dengan kinerja yang baik mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sistematis, menggunakan

strategi pembelajaran yang variatif, memanfaatkan media dan teknologi secara optimal, serta melakukan penilaian yang objektif dan berkelanjutan. Sebaliknya, kinerja guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya memengaruhi capaian hasil belajar peserta didik.

Pentingnya literasi digital di Indonesia juga tercermin dalam

berbagai program pemerintah, seperti Gerakan Nasional Literasi Digital yang digagas oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika. Hasil survei Indeks Literasi Digital Nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, yang berarti masih diperlukan upaya peningkatan, khususnya di sektor pendidikan. Guru sebagai agen perubahan di bidang pendidikan perlu menjadi kelompok prioritas dalam peningkatan literasi digital karena mereka berperan langsung dalam membentuk pola pikir dan kemampuan digital generasi muda.

Selain literasi digital, kreativitas guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Kreativitas dalam pembelajaran diartikan sebagai kemampuan guru untuk menciptakan ide, metode, dan media pembelajaran yang inovatif sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Guru yang kreatif mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan berbagai variasi metode pembelajaran

seperti project-based learning, problem-based learning, dan pembelajaran kolaboratif.

Kreativitas guru sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Dalam pembelajaran yang kreatif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Penelitian Parmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa kreativitas dan perilaku inovatif guru memiliki pengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja guru. Guru yang memiliki tingkat kreativitas tinggi cenderung lebih mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Selain literasi digital dan kreativitas, kolaborasi pembelajaran juga merupakan aspek penting dalam meningkatkan kinerja guru. Kolaborasi pembelajaran merujuk pada kerja sama antar guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan proses pembelajaran. Melalui kolaborasi, guru dapat saling berbagi pengalaman, bertukar ide,

serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Kolaborasi juga menjadi sarana bagi guru untuk melakukan refleksi dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Konsep kolaborasi sejalan dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Abedi (2023) menyatakan bahwa kolaborasi dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran karena memungkinkan terjadinya pertukaran ide, umpan balik, dan inovasi secara terus-menerus. Guru yang aktif berkolaborasi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri dan efikasi diri yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja mereka.

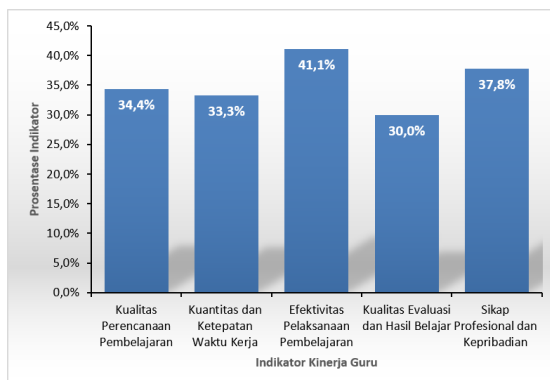
Kolaborasi antar guru didorong melalui berbagai program seperti komunitas belajar, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan program Guru Penggerak. Namun, dalam praktiknya, tidak semua satuan pendidikan memiliki budaya kolaboratif yang kuat. Di beberapa lembaga pendidikan, termasuk

pesantren, guru masih cenderung bekerja secara individual, sehingga peluang untuk saling belajar dan berkembang bersama belum dimanfaatkan secara optimal.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak lagi hanya berfokus pada pengajaran kitab klasik, tetapi juga mengadopsi kurikulum nasional dan berbagai inovasi pendidikan modern. Banyak pesantren yang kini mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, menyediakan fasilitas laboratorium komputer, serta memanfaatkan platform pembelajaran daring. Transformasi ini menuntut guru di lingkungan pesantren untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya kuat dalam bidang keagamaan, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan metode pembelajaran modern.

Peneliti melakukan penelitian pendahuluan melalui survei awal terhadap 30 responden guru dari beberapa pesantren di Kecamatan Gunung Sindur. Survei ini difokuskan pada lima indikator utama kinerja guru, yaitu Kualitas perencanaan pembelajaran, Kuantitas dan ketepatan waktu kerja, Efektivitas pelaksanaan pembelajaran, Kualitas

evaluasi dan hasil belajar, serta Sikap profesional dan kepribadian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik lemah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan pesantren.



Gambar 1. Survei Pendahuluan Kinerja Guru Pesantren di Kec. Gunung Sindur

Berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap variabel Kinerja Guru (Y), diperoleh bahwa sebagian besar guru belum secara konsisten melaksanakan indikator-indikator kinerja sesuai dengan harapan, sehingga masih diperlukan upaya peningkatan pada berbagai aspek pelaksanaan tugas profesional.

Ditinjau dari setiap indikator, Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran memperoleh persentase tertinggi, yaitu 41,1%. Meskipun merupakan capaian terbaik

dibandingkan indikator lainnya, nilai tersebut masih berada pada kategori belum optimal, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas telah menunjukkan praktik yang cukup baik, tetapi belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh guru. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dalam mengelola kelas, menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, maupun memanfaatkan media pembelajaran secara efektif.

Selanjutnya, indikator Sikap Profesional dan Kepribadian memperoleh capaian sebesar 37,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menampilkan sikap profesional dalam menjalankan tugas, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan, namun implementasinya masih memerlukan penguatan agar menjadi budaya kerja yang konsisten di lingkungan sekolah.

Indikator Kualitas Perencanaan Pembelajaran memperoleh persentase 34,4%, sedangkan Kuantitas dan Ketepatan Waktu Kerja mencapai 33,3%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, perencanaan kegiatan belajar

mengajar, serta penyelesaian tugas-tugas administrasi maupun akademik sesuai waktu yang telah ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis dan mengelola beban kerja secara lebih efektif.

Indikator dengan capaian terendah adalah Kualitas Evaluasi dan Hasil Belajar, yaitu sebesar 30,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran, analisis hasil belajar, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran masih belum optimal. Rendahnya capaian pada indikator ini mengisyaratkan bahwa kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian, melakukan analisis hasil belajar, dan menyusun tindak lanjut pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil survei awal menunjukkan bahwa seluruh indikator kinerja guru masih berada pada kategori Belum Optimal, dengan rentang pencapaian antara 30,0% hingga 41,1%. Temuan ini memberikan gambaran bahwa peningkatan kinerja guru perlu dilakukan secara menyeluruh, baik pada aspek perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, penyelesaian tugas, maupun penguatan profesionalisme.

Maka dapat ditarik kesimpulan analitis bahwa belum optimalnya kinerja guru mengkonfirmasi adanya masalah struktural pada kompetensi pedagogik dan guru profesional di lokasi penelitian. Fakta bahwa belum ada indikator yang menembus angka 50% mendorong peneliti memberikan pembenaran empiris yang sangat kuat bagi peneliti untuk menyelidiki faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi dengan kinerja guru, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan secara parsial. Andriyana dan Pebiola (2025) menemukan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kinerja guru, tetapi implementasinya sering terkendala oleh keterbatasan infrastruktur dan kemampuan teknis. Sementara itu, Sari dan Azizah (2023) menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja, khususnya dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Penelitian Juhri dan Suhardi (2023) juga menegaskan

bahwa kolaborasi kerja dan efikasi diri guru berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja.

Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model analisis yang komprehensif, terutama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Karakteristik pesantren yang unik, seperti sistem boarding, integrasi kurikulum agama dan umum, serta budaya organisasi yang khas, memungkinkan adanya dinamika yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana literasi digital, kreativitas guru, dan kolaborasi pembelajaran secara bersama-sama memengaruhi kinerja guru di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengaruh literasi digital, kreativitas guru, dan kolaborasi pembelajaran terhadap kinerja guru di wilayah pesantren Kecamatan Gunung Sindur kabupaten Bogor” menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model manajemen

kinerja guru berbasis integrasi teknologi, kreativitas, dan kolaborasi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh literasi digital, kreativitas guru, dan kolaborasi pembelajaran terhadap kinerja guru berdasarkan data yang dianalisis secara statistik. Metode asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dengan variabel dependen melalui pengujian hipotesis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA dan MA yang bertugas pada tujuh pondok pesantren di Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, yang berjumlah 160 guru. Sampel penelitian sebanyak 114 guru

ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik proportional random sampling, sehingga setiap guru memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden sesuai dengan proporsi jumlah guru pada masing-masing pesantren.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas literasi digital (X_1), kreativitas guru (X_2), dan kolaborasi pembelajaran (X_3), sedangkan variabel dependen adalah kinerja guru (Y). Definisi operasional masing-masing variabel disusun berdasarkan teori yang relevan dan dijabarkan ke dalam indikator-indikator penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden serta didukung oleh studi dokumentasi dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa instrumen mampu

mengukur variabel secara tepat dan konsisten.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Tahap awal analisis meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan data memenuhi asumsi analisis regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh literasi digital, kreativitas guru, dan kolaborasi pembelajaran terhadap kinerja guru secara parsial. Selanjutnya digunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ketiga variabel independen secara simultan terhadap kinerja guru. Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja guru, sedangkan uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh literasi digital, kreativitas guru, dan kolaborasi

pembelajaran secara bersama-sama terhadap kinerja guru. Besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja guru dianalisis melalui koefisien determinasi (R^2). Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis, ditemukan bukti empiris kuat bahwa Literasi Digital (X_1) memiliki keterkaitan positif sekaligus berdampak sangat signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). Pola hubungan fungsional antarvariabel ini dituangkan ke dalam matriks persamaan regresi $Y = 17,586 + 0,888X_1$.

Koefisien regresi fungsional dari variabel Literasi Digital (X_1) bernilai sebesar 0,888 dengan parameter arah yang positif. Output matematis ini mengindikasikan bahwa apabila kecakapan Literasi Digital (X_1) guru ditingkatkan sebesar satu satuan, maka capaian Kinerja Guru (Y) diprediksi akan mengalami eskalasi linear sebesar 0,888 satuan, yang bergerak dari titik nilai konstanta dasar sebesar 17,586.

Besaran kekuatan korelasi antar-kedua dimensi ini digambarkan oleh koefisien korelasi (R) yang menyentuh angka 0,942. Representasi angka ini menegaskan bahwa tingkat kedekatan hubungan fungsional antara kecakapan literasi teknologi digital dengan performa profesional guru masuk ke dalam kategori sangat kuat. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) 0,888 menunjukkan bahwa kontribusi atau pengaruh yang disumbangkan oleh variabel Literasi Digital terhadap fluktuasi Kinerja Guru adalah sebesar 88,8%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 11,2%, dikontrol oleh faktor-faktor stimulan eksternal lain di luar batasan model regresi ini.

Tingkat signifikansi dari dampak variabel ini divalidasi lewat perolehan nilai $t_{\text{"hitung"}}$ sebesar 29,834 dengan skor signifikansi (Sig.) senilai 0,000. Oleh karena indeks signifikansi yang diperoleh jauh melampaui batas ambang batas penolakan minimum ($0,000 < 0,05$), maka relasi tersebut terbukti signifikan secara statistik. Melalui serangkaian pembuktian berbasis data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama dalam riset tesis ini dinyatakan diterima.

Temuan ilmiah yang selaras dan memperkuat riset terdahulu yang dilakukan oleh Nur Ahyani, Happy Fitria, Bukman Lian, dan Hery Setio Nugroho (2024) hasil riset mereka membuktikan adanya dampak positif dan signifikan dari penguasaan literasi teknologi digital terhadap tinggi-rendahnya output kinerja guru di sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kerja seorang tenaga pendidik di era modern sangat bergantung pada kecakapannya dalam mengadopsi instrumen berbasis teknologi informasi. Ketika pemahaman dan implementasi literasi digital guru berjalan optimal, maka produktivitas mengajar, efisiensi administrasi nilai, dan mutu transfer keilmuan kepada para santri di lingkungan pondok pesantren akan naik secara nyata. Sebaliknya, apabila penguasaan literasi berbasis digital guru berada pada level yang rendah, maka pemenuhan standar kinerja guru juga akan mengalami hambatan yang cukup berarti.

Berdasarkan estimasi parameter dalam pengujian hipotesis, ditemukan bukti empiris kuat bahwa Kreativitas Guru (X_2) memiliki keterkaitan positif sekaligus berdampak sangat

signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). Pola hubungan fungsional antar variabel ini dituangkan ke dalam matriks persamaan regresi linear sederhana penelitian Anda.

Koefisien regresi fungsional dari variabel Kreativitas Guru (X_2) bernilai positif dengan daya ungkit yang searah. Output statistik ini mengindikasikan bahwa apabila aspek inovasi dan Kreativitas Guru (X_2) ditingkatkan sebesar satu satuan, maka capaian Kinerja Guru (Y) diprediksi akan mengalami eskalasi linear yang nyata, bergerak ke atas menjauhi titik konstanta dasar kinerjanya.

Besaran kekuatan korelasi antar-kedua dimensi ini digambarkan secara meyakinkan oleh koefisien korelasi (R) yang menyentuh angka 0,938. Representasi angka ini menegaskan bahwa tingkat kedekatan hubungan fungsional antara daya cipta inovatif dengan performa profesional guru masuk ke dalam kategori sangat kuat. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) yang menyentuh angka 0,880 mengonfirmasi bahwa kontribusi aktual atau porsi pengaruh yang disumbangkan oleh variabel Kreativitas Guru terhadap fluktuasi

Kinerja Guru adalah sebesar 88,0%. Adapun sisanya, yaitu sebesar 12,0%, dikontrol oleh faktor-faktor stimulan eksternal lain di luar batasan model regresi tunggal ini.

Tingkat signifikansi dari dampak variabel ini divalidasi lewat perolehan skor signifikansi (Sig.) senilai 0,000. Oleh karena indeks signifikansi yang diperoleh jauh di bawah ambang batas penolakan minimum ($0,000 < 0,05$), maka relasi tersebut terbukti sah dan sangat signifikan secara statistik. Melalui serangkaian pembuktian berbasis data tersebut, dapat ditarik kesimpulan otentik bahwa hipotesis kedua dalam riset tesis ini dinyatakan diterima.

Temuan ilmiah ini menyelaraskan dan memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jajang Bayu Kelana, Wardani Rahayu, dan Cecep Kustandi (2021) hasil penelitian mereka membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif dan signifikan dari kemampuan berinovasi serta kreativitas mengajar terhadap tinggi-rendahnya output kinerja guru secara profesional.

Kondisi tersebut mempertegas argumen akademik bahwa efektivitas kerja seorang tenaga pendidik di era modern sangat bergantung pada

kemampuannya dalam mengembangkan gagasan-gagasan baru. Ketika pemahaman dan implementasi kreativitas mengajar berjalan optimal baik dalam memvariasikan media pembelajaran, mengemas metode evaluasi, maupun memecahkan kejenuhan kelas maka produktivitas mengajar dan mutu transfer keilmuan kepada para santri di lingkungan pondok pesantren akan meningkat naik secara nyata. Sebaliknya, apabila ruang inovasi guru tersumbat dan kreativitasnya berada pada level yang rendah, maka percepatan pemenuhan standar kinerja guru juga akan mengalami hambatan yang cukup berarti.

Berdasarkan estimasi parameter dalam pengujian hipotesis, diperoleh bukti empiris yang kuat bahwa Kolaborasi Pembelajaran (X_3) memiliki keterkaitan positif sekaligus berdampak sangat signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). Pola hubungan fungsional antarvariabel ini dituangkan ke dalam matriks persamaan regresi $Y = -0,049 + 1,011X_3$.

Koefisien regresi fungsional dari variabel Kolaborasi Pembelajaran (X_3) bernilai sebesar 1,011 dengan parameter arah yang positif. Output

matematis ini menunjukkan bahwa apabila aktivitas Kolaborasi Pembelajaran (X_3) antarpendidik ditingkatkan sebesar satuan, maka pencapaian Kinerja Guru (Y) diprediksi akan mengalami eskalasi linier sebesar 1,011 satuan, yang bergerak dari titik nilai konstanta dasar sebesar -0,049.

Besaran kekuatan korelasi antar-kedua dimensi ini dijelaskan secara meyakinkan oleh koefisien (korelasi) R yang menyentuh angka 0,964. Representasi angka ini menegaskan bahwa tingkat kedekatan hubungan fungsional antara iklim kerja kolaboratif dengan kinerja profesional guru masuk ke dalam kategori sangat kuat. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) yang menyentuh angka 0,930 mengkonfirmasi bahwa kontribusi aktual atau porsi pengaruh yang ditanggung oleh variabel Kolaborasi Pembelajaran terhadap Kinerja Guru adalah sebesar 93,0%. Selebihnya, yaitu sebesar 7,0%, dikendalikan oleh faktor-faktor stimulan eksternal lain di luar batasan model regresi ini.

Tingkat signifikansi dari variabel dampak ini divalidasi melalui nilai perolehan t_{hitung} sebesar 38,486 dengan skor signifikansi (Sig.) bernilai

0,000. Oleh karena indeks signifikansi yang diperoleh jauh di bawah ambang batas toleransi minimum ($0,000 < 0,05$), maka hubungan tersebut terbukti sah dan sangat signifikan secara statistik. Melalui serangkaian pembuktian berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan autentik bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian tesis ini dinyatakan diterima.

Temuan ilmiah ini sepenuhnya menyelaraskan dan memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudarman, Muhammad Rais, dan Muhammad Rapi (2023) hasil penelitian mereka membuktikan secara empiris adanya dampak positif dan signifikan dari budaya kerja sama dan kolaborasi akademik terhadap tinggi-rendahnya output kinerja guru secara profesional.

Kondisi tersebut mempertegas argumen akademik bahwa efektivitas kerja seorang tenaga pendidik di era modern tidak dapat optimal jika dilakukan secara terlindung. Ketika pemahaman dan implementasi kolaborasi pembelajaran berjalan dengan baik seperti bersama-sama merancang program kurikulum pesantren, memecahkan masalah belajar santri, hingga saling berbagi

metode mengajar terbaik maka produktivitas mengajar dan saling transfer keilmuan di lingkungan pondok pesantren Kecamatan Gunung Sindur akan mencapai puncaknya secara nyata. Sebaliknya, jika budaya kolaboratif antar guru pasif dan berjalan individualis, maka percepatan memenuhi standar kinerja guru juga akan mengalami hambatan yang cukup berarti.

Berdasarkan pengujian parameter dalam pengujian hipotesis kolektif ini, ditemukan bukti empiris yang sangat kuat bahwa ketiga variabel independen tersebut secara serentak berdampak sangat signifikan terhadap Kinerja Guru (Y). Pola keterkaitan fungsional secara komprehensif ini diproyeksikan ke dalam matriks persamaan regresi linier berganda:

$$Y=0,075+0,261X_1+0,242X_2+0,506X_3$$

Melalui pemodelan matematis di atas, terdapat beberapa indikator fungsional yang dapat dimaknai secara mudah. Nilai konstanta sebesar 0,075 menunjukkan skor dasar Kinerja Guru jika seluruh variabel stimulan (X_1, X_2, X_3) diasumsikan bernilai nol. Selanjutnya koefisien regresi untuk Literasi Digital (X_1) sebesar 0,261, Kreativitas Guru

(X_2) sebesar 0,242, dan Kolaborasi Pembelajaran (X_3) sebesar 0,506 semuanya menunjukkan arah parameter yang positif. Hal ini memberikan makna logis bahwa setiap intervensi positif atau kenaikan satu satuan pada masing-masing variabel independen tersebut dipastikan akan mengakibatkan eskalasi searah pada kinerja guru di lapangan. Di antara ketiganya, aspek Kolaborasi Pembelajaran (X_3) memiliki daya ungkit paling dominan (0,506) dalam mendongkrak efektivitas kerja guru.

Besaran kekuatan korelasi ganda dari perpaduan ketiga dimensi ini dijelaskan secara meyakinkan oleh nilai koefisien korelasi ganda (R) yang mencapai angka 0,975, yang berarti tingkat kedekatan hubungan berada pada kategori sangat kuat. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) mencapai 0,951 menunjukkan bahwa kontribusi aktual atau porsi pengaruh gabungan yang disumbangkan oleh Literasi Digital, Kreativitas Guru, dan Kolaborasi terhadap Pembelajaran Kinerja Guru adalah sebesar 95,1%. Sedangkan sisa variasi sebesar 4,9% dijelaskan oleh faktor-faktor stimulan eksternal lain di luar batas model regresi berganda ini.

Tingkat signifikansi dan kelayakan model ini divalidasi melalui perolehan nilai $F_{\text{"hitung"}}$ (F Change) sebesar 718,554 dengan skor signifikansi (Sig. F Change) bernilai 0,000. Oleh karena indeks signifikansi yang diperoleh jauh di bawah ambang batas toleransi minimum ($0,000 < 0,05$), model regresi ini dinyatakan sangat layak (fit) secara statistik. Validitas ini juga diperkuat dengan pengujian parsial (uji t) dimana masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi 0,000. Melalui serangkaian pembuktian berdasarkan data tersebut, dapat diambil kesimpulan otentik bahwa hipotesis utama dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Temuan ilmiah ini sepenuhnya menyelaraskan dan memperkuat penelitian gabungan yang dilakukan oleh Supriyadi, Mulyadi, dan Anwar (2022) hasil penelitian mereka membuktikan secara empiris bahwa ketika aspek kecakapan teknologi (literasi digital) dan kemampuan berinovasi (kreativitas) berinteraksi bersama instrumen profesional lainnya, maka akan menghasilkan dampak positif dan signifikan secara simultan terhadap tinggi-rendahnya output kinerja guru secara profesional.

Kondisi tersebut mempertegas argumen akademik bahwa untuk menghasilkan kinerja pendidik yang ideal di era modern, khususnya di lingkungan pondok pesantren di Kecamatan Gunung Sindur, tidak bisa hanya menitikberatkan pada satu aspek saja. Kinerja guru akan mencapai puncaknya secara optimal ketika kecakapan memilah informasi digital (X_1), keberanian melahirkan metode mengajar yang kreatif (X_2), dan kesediaan untuk saling bersinergi dalam iklim kolaboratif (X_3) terintegrasi secara terpadu. Sebaliknya, jika aspek ketiga pendukung ini berjalan stagnan dan diabaikan, maka akselerasi memenuhi standar kinerja guru juga akan mengalami penurunan yang cukup berarti.

D. Kesimpulan

1. Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,942 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel, dengan kontribusi pengaruh literasi digital terhadap kinerja guru sebesar 88,8%. Artinya, semakin baik tingkat penguasaan teknologi dan

kecakapan guru dalam memanfaatkan perangkat serta aplikasi digital untuk manajemen pembelajaran dan efisiensi administrasi sekolah maka semakin tinggi pula kinerja guru dalam melaksanakannya di lingkungan pesantren.

2. Kreativitas guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,938 menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat dengan kontribusi pengaruh nyata sebesar 88,0%. Keberadaan hubungan yang sangat erat ini menegaskan bahwa setiap inovasi, metode mengajar, dan daya kreasi yang dihadirkan oleh guru di dalam ruang kelas terbukti secara empiris menjadi pendorong utama dalam mengoptimalkan kinerja mengajar guru.
3. Kolaborasi pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,964, variabel ini ditemukan memiliki derajat hubungan yang sangat kuat sekaligus menjadi faktor

paling dominan dengan kontribusi pengaruh kolaborasi pembelajaran terhadap kinerja guru mencapai 93,0%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang aktif menghidupkan forum diskusi, program kerja sama akademik serta evaluasi bersama mampu mendongkrak mutu kinerja guru secara masif.

4. Literasi digital, kreativitas guru, dan kolaborasi pembelajaran secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,975 membuktikan adanya hubungan yang sangat kuat secara bersama-sama, di mana ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 95,1% variasi kinerja guru, sedangkan sisanya sebesar 4,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan kinerja mengajar guru pesantren akan mencapai titik paling optimal apabila dilakukan melalui sinergi terpadu antara penguasaan teknologi, kebebasan

berkreativitas, dan budaya kolaboratif yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedi, E. A. (2024). Tensions between Technology Integration Practices of Teachers and ICT in Education Policy Expectations: Implications for Change in Teacher Knowledge, Beliefs And Teaching Practices. *Journal of Computers in Education*. 11(4), 1215-1234. (diunduh 12 Maret 2025)
- Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(3), 1296-1308. (diunduh 18 September 2025)
- Lira, N. D. A. P. R., Werang, B. R., & Ariawan, I. P. W. (2025). Literasi Digital, Kedisiplinan, dan Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Action Research*, 9(2), 269-278. (diunduh 18 September 2025).
- Malhotra, N. K. (2020). *Marketing Research: An Applied Orientation* (7th ed.). Pearson.
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15-24. (diunduh 20 Maret 2025)
- Parmawati, M. E., Affandi, N., & Umalihayati, U. (2024). Pengaruh Kreativitas dan Perilaku Inovatif Terhadap Kinerja Guru Melalui Motivasi Sebagai Variabel Mediasi Pada Sekolah Dasar Swasta di Kabupaten Serang. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3). (diunduh 13 Maret 2025)
- Sari, N. P., & Azizah, S. N. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Kreativitas Terhadap Kinerja Guru: Studi pada Guru PNS MAN 2 Kebumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis*

- Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 5(3), 349-361. (diunduh 13 Maret 2025)
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Bandung: Alfabeta. (*Digunakan untuk definisi metode kuantitatif kausal*).
- Sunarya, A., & Suryadi, A. (2025). Pengaruh Kecerdasan Kerohanian, Literasi Digital, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Smp Muhammadiyah Se-Kabupaten Cianjur. *Suliwa: Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan dan Teknologi*, 2(2), 175-179. (diunduh 19 September 2025)
- Swandewi, N. P. P., Ariawan, I. P. W., & Sulindawati, N. L. G. E. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Sosial Teknologi*, 4(1), 1-16. (diunduh 19 September 2025)